



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, film *Tenggelamnuya Kapal Van Der Wijck* merepresentasikan konflik budaya yang terjadi di film ini.

Dalam film ini, tokoh Zainuddin dan Hayati merupakan korban dari tindakan rasis dari warga Batipuh. Adanya aturan yang ada di Batipuh membuat Zainuddin yang berasal dari keturunan campuran tidak bisa menikahi Hayati yang merupakan keturunan asli Minangkabau.

Peran kepala desa juga sangat besar disini. Masyarakat Batipuh meyakini bahwa kepala desa merupakan orang yang paling benar, menjadi panutan. Sehingga seluruh warga Batipuh percaya akan semua hal yang telah dikatakan oleh kepala desa. Kepala desa memiliki kekuasaan tertinggi dan ia dapat memutuskan suatu hal dengan cara sepihak.

Dari ketiga *scene* yang diteliti, inti permasalahannya adalah masyarakat desa Batipuh yang menutup diri dengan Zainuddin yang berbeda budaya sehingga terjadi konflik budaya. Kepala adat merupakan penguasa, keputusannya mutlak dan tidak dapat diubah dan ia sangat patuh akan adat dan budaya yang sudah ada dan tidak ingin mengubah atau melanggar budaya tersebut. Masyarakat yang ada di Batipuh harus patuh oleh kepala desa.

Kepala desa bisa memutuskan suatu hal secara sepihak tanpa harus dirundingkan terlebih dahulu. Hal ini terlihat jelas pada film ini.

Tanda-tanda kepala adat merupakan penguasa terlihat melalui tokoh Mak Datuk. Mak Datuk lah yang telah mengusir Zainuddin dari Batipuh karena ia tidak mau Zainuddin menjalin hubungan dengan Hayati. Mak Datuk juga menggunakan volume suara yang tinggi untuk mengintimidasi orang yang menentang dirinya.

Ditemukanlah mitos yang ditemukan dari tiga konotasi di film ini. Masyarakat Batipuh menomor satukan adat dan budaya, mereka tidak peduli jika ada orang yang tersakiti jika orang tersebut melanggar adat dan budaya yang ada di Batipuh. Mereka percaya bahwa adat budaya diatas segalanya sehingga mereka mengesampingkan rasa manusiawi mereka. Budaya luar tidak bisa masuk sembarangan tanpa ada izin dari kepala desa dan kepala desa berhak mengusir orang yang berbeda budaya tersebut jika berpotensi untuk melanggar budaya yang ada di Batipuh. Terlihat pada film ini masyarakat Batipuh tidak peduli Zainuddin dan Hayati tersakiti demi menjaga adat dan budaya dari penyimpangan budaya. Karena melanggar budaya akan mencoreng nama baik masyarakat Batipuh. Karena dianggap membahayakan Batipuh Zainuddin pun diusir dari desa Batipuh. Tidak hanya itu saja, lamaran Zainudidn untuk Hayati pun ditolak keras karena Zainuddin bukan asli Minangkabau.

5.2. Saran

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan dua saran yaitu saran akademis dan saran praktis.

5.2.1.Saran Akademis

Peneliti berharap ada penelitian-penelitian yang membahas topik-topik konflik budaya. Peneliti juga berharap ada pembahasan tentang tokoh Zainuddin tentang sikapnya dalam mengatasi perbedaan budaya di negeri yang kental adat dan budayanya.

5.2.2.Saran Praktis

Untuk saran praktis peneliti berharap film-film Indonesia lebih mengutamakan kualitas gambar dan akses untuk membeli film-film asli dipermudah sehingga memudahkan dalam penelitian dan makna dari film tersampaikan dan berharap para pembuat film agar membuat film-film yang bukan hanya membahas konflik budaya tetapi membahas juga dengan topik sebaliknya yaitu persatuan budaya.